

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan sektor dunia usaha sebagai akibat globalisasi, berbagai kalangan swasta, organisasi masyarakat, dan dunia pendidikan berupaya merumuskan dan mempromosikan bentuk-bentuk tanggung jawab sosial sektor usaha mereka dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan. Bentuk tekanan globalisasi tersebut dapat berupa tekanan dari pihak-pihak ketiga sebagai partner perusahaan serta pemerintah dan masyarakat.

Konsep CSR sebenarnya telah mulai dikenal sejak awal tahun 1970-an, yang secara umum diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktek yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. Konsep CSR muncul sebagai akibat adanya kenyataan bahwa pada dasarnya karakter alami dari setiap perusahaan adalah mencari keuntungan semaksimal mungkin tanpa memperdulikan kesejahteraan karyawan, masyarakat dan lingkungan alam (Jonathan, 2007 dalam Mendy Damara, 2012).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan kepekaan dari *stakeholder* perusahaan maka konsep tanggung jawab sosial muncul dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Tanggung jawab perusahaan memberikan konsep yang berbeda dimana perusahaan tersebut secara sukarela menyumbangkan sesuatu demi masyarakat yang lebih baik dan lingkungan hidup yang lebih bersih.

Perkembangan CSR di luar negeri sudah banyak dikenal, bahkan di beberapa negara, CSR digunakan sebagai salah satu indikator penilaian kinerja sebuah perusahaan, antara lain dengan dicantumkannya informasi CSR di dalam catatan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, perusahaan di luar negeri telah melakukan CSR dengan memberikan kontribusinya kepada masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai perwujudan pengimplementasian. Sebagai contoh, McDonald juga mendirikan *Ronald McDonald House Charities* yang telah berjalan lebih dari 30 tahun serta Ben & Jerry's dengan memberikan kontribusi sebesar 1,1 juta dolar AS per tahun melalui kegiatan kemanusiaan. *Body Shop* dari awal kemunculannya telah menunjukkan perhatiannya pada dunia ketiga, tidak melakukan uji coba pada hewan, serta menolak kekerasan dalam rumah, bahkan Nike pernah mendapatkan *CSR Award* pada tahun 2008 atas *Corporate Responsibility Report* oleh *PR News* (www.prnewsonline.com).

Di Indonesia, istilah CSR semakin populer digunakan sejak tahun 1990-an. Beberapa perusahaan sebenarnya telah lama melakukan CSA (*Corporate Social Activity*) atau aktivitas sosial perusahaan, walaupun tidak menamainya

sebagai CSR. Secara faktual kegiatannya mendekati konsep CSR yang merepresentasikan bentuk “peran serta” dan “kepedulian” perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan. Pada kenyataannya perusahaan yang melakukan CSR masih sangat sedikit dan pemahaman mengenai CSR pun masih belum merata. Di Indonesia, hal ini masih dianggap sebagai konsep. Hal ini diperkuat oleh penelitian Chambers terhadap pelaksanaan CSR di tujuh Negara Asia, yaitu India, Korea Selatan, Thailand, Singapura, Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Dari masing-masing negara diambil 50 perusahaan yang berada pada peringkat atas berdasarkan pendapatan operasional untuk tahun 2002, lalu dikaji implementasi CSR-nya. Hasilnya, Indonesia tercatat sebagai negara yang paling rendah penetrasi pelaksanaan CSR dan derajat keterlibatan komunitasnya (Wibisono, 2007).

Pada penelitian ini saya membahas kasus di perusahaan gudang garam yang mana semua datanya saya ambil dari sumber www.idx.co.id. Pada akhir tahun 2013, PT. Gudang Garam membukukan peningkatan penjualan atau pendapatan usaha sebesar Rp. 55,437 triliun sedangkan pada tahun 2012 kemarin penjualan/pendapatan usaha sebesar Rp. 49,03 triliun. laba naik dari Rp. 4,07 triliun menjadi Rp. 4,38 triliun, atau setara Rp. 2,250 per saham, akibat kenaikan luar biasa biaya pengadaan cengkeh, dimana kenaikan ini tidak dapat dibebankan kepada konsumen untuk menjaga harga produk-produk kami tetap kompetitif, berkualitas dan bercita rasa tinggi, mengingat ketatnya persaingan di sektor ini. pada tahun 2013 dividen yang dibayarkan kepada para

pemegang saham adalah Rp. 800 per lembar saham lebih kecil dari yang dibayarkan tahun sebelumnya sebesar Rp. 1.000 per lembar saham.

Dewan komisaris adalah badan non-eksekutif yang mewakili kepentingan seluruh pemegang saham dan berperan mengawasi manajemen Perseroan. dewan komisaris beranggotakan sedikitnya tiga orang anggota, di mana salah seorang di antaranya diangkat sebagai Presiden komisaris. Anggota dewan komisaris diangkat untuk masa jabatan lima tahun dan disetujui oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yaitu : 1) Juni Setiawati Wonowidjojo diangkat menjadi Presiden komisaris Perseroan pada bulan Juni 2009, dan menjabat sebagai komisaris sejak tahun 1983, 2) Frank w. van Gelder diangkat menjadi komisaris Independen Perseroan pada bulan maret 2002. Saat ini beliau adalah *managing Partner* perusahaan konsultasi *New Frontier Solutions Pte. ltd.*, di Singapura. Sebelumnya beliau bekerja di Bank ABN AMRO selama 12 tahun, 3) lucas Mulia Suhardja diangkat menjadi komisaris pada bulan Juni 2009. Seorang dokter umum yang sangat berpengalaman dan sebelumnya bekerja sebagai kepala kantor perwakilan Jakarta mulai tahun 1976 hingga 2009.

Dewan komisaris melaksanakan rapat berkala setiap triwulan untuk membahas kebijakan strategis dan realisasinya. Pertemuan anggota direksi dijadwalkan setiap triwulan sedangkan pertemuan koordinasi kerja antar direktorat terkait dilakukan setiap bulan. rapat dewan komisaris bersama direksi dapat dilakukan setiap saat bilamana ada hal-hal yang segera memerlukan suatu keputusan. kehadiran anggota dewan komisaris dan direksi

dalam pertemuan yang terjadwal hampir 100% sedangkan pertemuan/rapat lainnya terjadi dengan kehadiran rata-rata di atas 50%.

Komite audit adalah komite yang ditunjuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit terdiri dari pihak-pihak independen dan diketuai oleh Frank W. van Gelder, komisaris Independen serta dua anggota lainnya yaitu : 1) Jusuf halim seorang akuntan yang berpengalaman dan, 2) bambang Susilo yang juga memiliki latar belakang profesional di bidang akuntansi. Tugas utama komite adalah untuk membantu dewan komisaris dalam memastikan berjalannya dan terpeliharanya praktek tata kelola perusahaan dan pengawasan perusahaan yang memadai.

Pada tahun 2012 komite audit melaksanakan pengawasan rutin pada seluruh laporan keuangan yang dikeluarkan untuk pihak eksternal termasuk penilaian kualitas pelaporan keuangan 3 bulanan. Komite audit memberikan perhatian pada seluruh aspek pengelolaan risiko yang berkaitan dengan operasional Perseroan. Komite audit tetap melakukan pemeriksaan keefektifan rencana audit, laporan-laporan auditor internal dan bekerja secara spesifik untuk memperketat pengawasan internal di Perseroan. Komite audit tetap menjalin hubungan dengan auditor eksternal independen untuk mengkaji eksekusi rencana kerja serta tindak lanjut atas temuan-temuan mereka. dalam cakupan program-program spesifik ini, komite audit memberikan laporan singkatnya dalam mengkaji penerapan keseluruhan kerangka kerja standar tata kelola. Sejumlah pertemuan telah diadakan dengan direksi, dewan komisaris, auditor Internal dan auditor eksternal Independen untuk mengkaji dan

mendiskusikan hal-hal yang timbul dari kegiatan audit dan penerapan rencana tindak lanjut pada setiap masalah yang membutuhkan perhatian.

Sepanjang tahun 2012, komite audit mengadakan pertemuan secara rutin dan mengkaji draft laporan keuangan tahun 2011 maupun laporan keuangan kuartal pertama, laporan keuangan tengah tahunan dan laporan keuangan kuartal ketiga 2012, serta mendiskusikan berbagai masalah yang terkait dengan departemen audit internal. Tidak terdapat permasalahan yang masih berjalan atau belum diselesaikan. Sebagai tambahan, komite audit mengadakan pertemuan dengan pihak auditor independen dalam penelaahan laporan keuangan tahun 2012. Standar akuntansi baru dikaji dan diimplementasikan pada laporan keuangan interim Perseroan.

Selama tahun 2012, komite audit mengadakan enam kali pertemuan, dengan tingkat kehadiran sebesar 100%. Pertemuan dengan auditor eksternal dan perwakilan manajemen Perseroan diselenggarakan pada maret 2012. Pertemuan membahas agenda internal audit untuk tahun 2012 dan tindak lanjut atas agenda tahun 2011, menelaah laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 maret, 30 Juni dan 30 September 2012. Pertemuan juga membahas perubahan peraturan yang berhubungan dengan pelaporan perusahaan terbuka. Audit internal direksi telah menetapkan kebijakan untuk mengatur fungsi, tugas dan cakupan pekerjaan yang dilakukan audit Internal. di dalamnya termasuk tugas untuk menguji mutu serta kehandalan laporan keuangan, kebijakan dan prosedur yang ada, serta untuk memastikan sistem control internal yang dapat berjalan secara efektif di setiap unit kerja, termasuk

pengamanan aset dan pemeriksaan rutin atas tingkat efisiensi operasional Perseroan. Semua laporan audit Internal diserahkan langsung kepada Presiden direktur. Sejumlah pertemuan diadakan pada tahun 2012 untuk membahas rencana audit dan hal-hal terkait lainnya yang masih belum diselesaikan. Selama tahun 2012, audit Internal juga ditugaskan untuk secara berkelanjutan memastikan agar tingkat profesionalitas atas kompetensi dan proses implementasi audit terpenuhi, serta untuk memberikan rekomendasi kepada direksi dan dewan komisaris mengenai berbagai kebijakan dan prosedur internal.

Modal dasar saham setiap tahunnya sebesar 2,316,000,000 saham, nilai nominal per saham yaitu Rp. 500,- dengan total nominal saham perusahaan ini sebesar Rp. 1,158,000 juta. Modal ditempatkan dan disetor penuh dengan jumlah saham sebesar 1,924,088,000 saham dengan total nominal saham Rp. 962,044 juta. Jumlah modal disetor dan ditempatkan tidak mengalami perubahan pada tahun 2013, dan Perseroan membagikan dividen senilai Rp. 800 per lembar saham sesuai keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan. Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk pada tahun 2013 sebesar Rp. 4,328,736 juta lebih besar labanya dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 4,013,758 juta. Total rata-rata tertimbang saham beredar yaitu Rp. 1,924,088 saham dan laba per saham lebih besar di tahun 2013 yaitu Rp. 2,250,- dibandingkan pada tahun 2012 yaitu Rp. 2,086,-

Pada tahun 2013 utang usaha pada pihak ketiga dari pembelian bahan baku/pembantu lebih besar daripada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2013 utangnya sebesar Rp. 798,434 juta sedangkan pada tahun 2012 utangnya sebesar Rp. 457, 633 juta. Di tahun 2013 utang pajak di perusahaan ini mencapai Rp. 48,816 juta dan di tahun 2012 mencapai Rp. 30,644 juta. Utang cukai dan PPN rokok di tahun 2013 lebih besar daripada tahun 2012 yaitu di tahun 2013 utangnya sebesar Rp. 5,716,498 juta dan di tahun 2012 utangnya sebesar Rp. 4,765,268 juta. Utang pajak penghasilan badan perseroan di tahun 2013 sebesar Rp. 513 juta sedangkan di tahun 2012 utang sebesar Rp. 1,377 juta, jadi utang pajak penghasilan badan perseroan lebih besar di tahun 2012.

Kegiatan CSR di tahun 2012 terus diarahkan pada upaya pengembangan masyarakat sekitar dan penanggulangan bencana. Landasan CSR Sebelum konsep CSR menjadi salah satu kewajiban pelaporan bagi perusahaan terbuka dan bahkan sebelum Gudang Garam terdaftar di Bursa Efek Indonesia, falsafah Catur dharma yang berasal dari pendiri Perseroan, bpk. Surya Wonowidjojo (almarhum) telah menjadi dasar tata kelola perusahaan yang baik dan CSR. Gudang Garam memegang teguh falsafah Catur dharma, yang tidak lekang oleh waktu, yaitu: 1. kehidupan yang bermakna dan berfaedah bagi masyarakat luas merupakan suatu kebahagiaan, 2. kerja keras, ulet, jujur, sehat dan beriman adalah prasyarat kesuksesan, 3. kesuksesan tidak dapat terlepas dari peranan dan kerjasama dengan orang lain, 4. karyawan adalah mitra usaha yang utama nilai-nilai tersebut dijadikan panduan untuk senantiasa memenuhi

tanggung jawab Perseroan kepada segenap pemangku kepentingan, termasuk kepada 43 ribu karyawan Perseroan dan masyarakat sekitar.

kami memandang bahwa implementasi tanggung jawab sosial merupakan investasi untuk masa depan dan juga kesempatan untuk memastikan agar Perseroan dan masyarakat dapat tumbuh bersama dan saling mendukung, yaitu:

- 1) program dengan menciptakan mata pencaharian, program ini rintisan untuk membudidayakan ikan air tawar dalam keramba di daerah aliran sungai brantas diluncurkan pada tahun 2012 dengan nama program "Save brantas". Program ini melibatkan masyarakat dan penambang pasir yang terkena dampak lumpur vulkanik di sebelah selatan Surabaya dekat Sidoarjo. melalui kerjasama dengan Pemerintah kota kediri dan radar kediri (Grup Jawa Pos), para penambang pasir di sekitar das brantas memiliki mata pencaharian baru menjadi petani ikan air tawar dalam keramba, membuka pasar ikan rintisan, mengolah hasil panen dan menjual produk-produk dari ikan.

- 2) Bantuan pengembangan usaha agribisnis perikanan juga diberikan, program pendidikan, Gudang Garam memberikan bantuan sarana sekolah seperti seragam, meja, kursi dan lemari buku, serta membuka kesempatan magang bagi pelajar dan mahasiswa, serta melayani kunjungan akademis/studi banding dari berbagai institusi pendidikan. Sebanyak 150 pelajar dari lima SMPN di kota kediri mendapat manfaat dari kegiatan Gudang Garam "*english Camp for The Junior high School*", sebuah program beasiswa bahasa Inggris yang ditujukan bagi para siswa sekolah di tingkat SLTP agar mereka mampu berbahasa Inggris dengan lebih fasih. Sebagai acara puncak diadakan pameran

sekolah peserta dan lomba pidato, mendongeng serta menyanyi dalam bahasa Inggris, 3) kegiatan keagamaan, Perseroan juga kerap berpartisipasi dalam menjaga tali silaturahmi yang terjalin dengan baik antar umat beragama khususnya di wilayah kediri. dalam semangat kebersamaan, Gudang Garam terus mendukung berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh paguyuban keagamaan setempat dan terus memberikan bantuan untuk sarana peribadatan dan prasarana lainnya.

Selama bulan ramadhan, Perusahaan tetap aktif berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan keagamaan seperti kegiatan buka puasa bersama seluruh lapisan masyarakat, mulai dari para pemimpin masyarakat, pemuka agama dan pejabat pemerintah termasuk aparat keamanan setempat, 4) lingkungan hidup dan alam sekitar, melalui kerjasama dengan Pemerintah kota kediri dan radar kediri yang merupakan anggota Grup Jawa Pos, Gudang Garam turut berperan secara aktif dalam kegiatan penyelamatan daerah aliran sungai brantas dalam kegiatan “ekspedisi brantas” dengan menanam pohon, membersihkan dan memperbaiki daerah di sekitar Sidoarjo yang terkena lumpur.

Selain itu kami juga menebar benih ikan untuk pengembangan komunitas budidaya ikan. Gudang Garam terus mendukung upaya masyarakat meningkatkan kebersihan lingkungan dan memperbaiki kondisi kesehatan. Perseroan juga menyumbangkan berbagai fasilitas untuk menciptakan sekaligus memelihara lingkungan sekitar dan alam yang lebih hijau, 5) olahraga Selama bertahun-tahun Gudang Garam banyak memberikan bantuan untuk penyelenggaraan program olah raga di daerah, terutama tenis meja dan

bola basket. Selain itu Perseroan juga menjadi sponsor untuk olahragawan yang mengikuti turnamen di tingkat daerah maupun kabupaten dan di luar negeri, merupakan komitmen Perseroan selama beberapa tahun terakhir terhadap pengembangan generasi muda, 6) pelayanan kesehatan karyawan Gudang Garam ikut menyumbangkan darah dalam program yang diselenggarakan oleh Palang merah Indonesia. Perseroan juga memberikan bantuan operasi gratis bagi 51 penderita katarak yang berasal dari keluarga tidak mampu. dengan bantuan tim dokter dan rumah sakit, Gudang Garam menyelenggarakan program pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis bagi warga desa di kediri.

Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan CSR, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Hasil menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini juga berhasil mendukung penelitian Nurul Kusuma Wardani (2013) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun berbeda dengan penelitian Marzully Nur Denies Priantinah (2012), menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CSR.

Dengan adanya independen dalam komite audit dapat menjadi alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan sehingga dapat mengurangi biaya agensi, meningkatkan pengendalian internal dan akan meningkatkan

kualitas pengungkapan informasi perusahaan (Richa Puspita Alfia, 2013). Karena anggota independen komite audit dapat bersikap netral terhadap manajemen, sehingga dapat bertindak secara objektif dalam membantu dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap manajemen dan pada akhirnya dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan seluruh informasi perusahaan. Penelitian Marga Anugerah (2011) menemukan bahwa independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Bertentangan dengan penelitian Nike Nur Aini (2011) menyebutkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. rhadap pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Richa Puspita Alfia (2013) menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio/tingkat kepemilikan saham publik dalam perusahaan diprediksi akan melakukan tingkat pengungkapan yang lebih luas. Menurut penelitian Khan et al. (2012) menemukan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan CSR. Bertentangan dengan penelitian Agatha Aprinda Kristi (2012) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Sesuai dengan *signaling theory* yaitu, manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Hasil menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini juga berhasil mendukung penelitian AZ Munif (2010)

dan Nurul Kusuma Wardani (2013) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun berbeda dengan penelitian Rawi dan Munawar Muchlish (2010) dan Febrina dan I G N Agung Suaryana (2011) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit Independen, Kepemilikan Saham Publik, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2011-2013”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan sebagian besar perusahaan di Indonesia merupakan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap pencapaian usaha perbaikan terhadap lingkungan sekitar perusahaan.
2. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* hanya bersifat wajib bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam.

3. Permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi oleh perusahaan di Indonesia juga terjadi karena lemahnya penegakan peraturan tentang tanggung jawab sosial perusahaan, misalnya tentang aturan ketenagakerjaan, pencemaran lingkungan, perimbangan bagi hasil suatu industri dalam era otonomi daerah.
4. Belum terdapat standar mengenai seberapa banyak *Corporate Social Responsibility* yang harus diungkap.
5. Dampak dari belum diwajibkannya pengungkapan CSR sesuai PSAK No 1 (revisi 2009) paragraf 12 menimbulkan praktik pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat sukarela (*voluntary*), belum diaudit (*unaudited*) dan tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu (*unregulated*).
6. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan indeks *Corporate Social Responsibility*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis melakukan pembatasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2009-2013.
2. Penelitian ini hanya mengambil sampel yang diambil dari perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Variabel independen yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, kepemilikan saham publik, dan *leverage*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah independensi komite audit mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah kepemilikan saham publik mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *leverage* mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
5. Apakah secara simultan atau bersama-sama ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, kepemilikan saham publik, dan *leverage* mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pihak Perusahaan / Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

c. Bagi Kalangan Akademis

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, kepemilikan saham publik, dan *leverage* terhadap pengungkapan CSR, sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengungkapan CSR, serta diharapkan bisa sebagai dasar acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang manajemen keuangan.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan stimulus sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.